

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi *covid-19* adalah bencana non alam yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikososial. Virus corona, juga dikenal sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan dan menyebabkan pneumonia akut hingga kematian. Virus *corona* kini telah menjadi pandemi yang menyerang banyak negara secara global (WHO, 2020). Virus ini dapat menyebar ke seluruh elemen masyarakat, tidak memandang usia, baik anak-anak atau orang dewasa.

Pada 31 Maret 2021, *covid-19* telah ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* di Indonesia. Sejak saat itu, kehidupan masyarakat berubah secara signifikan akibat dari pandemi *covid-19*. Pandemi ini mencapai puncaknya yang menyebabkan ribuan orang terinfeksi bahkan sampai menyebabkan kematian. Sangat berat bagi seseorang dalam menghadapi kondisi sulit pasca kehilangan orang yang dicintai karena terpapar *covid-19*.

Sejak pertengahan Februari 2021, kasus kematian akibat *covid-19* telah mencapai 1 juta menurut data dari Satuan Tugas Penanganan *covid-19*. Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah adalah tiga provinsi dengan angka kematian tertinggi, menurut Plt Dirjen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, Kartini Rustandi.

Menurut data dari Sistem Informasi Pemantauan *covid-19*, Kabupaten Tegal adalah salah satu daerah di Jawa Tengah dengan kasus terpapar *covid-19* tertinggi mencapai 17.902 jiwa pada bulan November 2022 dengan 7.641 kasus laki-laki dan 10.232 kasus perempuan. Kematian akibat *covid-19* juga sangat tinggi mencapai 900 jiwa. Dengan 981 kasus dan 46 kematian, Kecamatan Dukuhwaru adalah salah satu wilayah dengan jumlah kasus *covid-19* tertinggi di Kabupaten Tegal. Di Kecamatan Dukuhwaru, ada 32 anak yang kehilangan orangtuanya akibat terpapar *covid-19*.

Berita tentang kematian seseorang karena terpapar *covid-19* mulai muncul dengan cepat. Dengan demikian, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dimana kebijakan ini memungkinkan keluarga korban terinfeksi *covid-19* untuk menjalani isolasi mandiri. Namun, penerapan kebijakan tersebut juga berdampak pada mereka karena dapat menyebabkan perasaan kesepian. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan langsung dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang membuat keluarga korban merasa lebih terpuruk. Namun, masyarakat cenderung tidak memahami situasi tersebut dan memberikan stigma sebagai tekanan tambahan yang menyebabkan seseorang menjadi lebih buruk.

Semua orang yang ditinggalkan menghadapi tekanan yang besar ketika salah satu anggota keluarga mereka meninggal dunia. Terlebih jika yang meninggal adalah salah satu dari kedua orangtua. Anak itu kemudian disebut anak yatim, piatu atau yatim piatu. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan seorang anak

karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar berupa perasaan tenang, aman dan nyaman yang diperoleh di lingkungan keluarga yang utuh (Singgih, 2007). Oleh karena itu, kasus kematian orangtua karena terpapar *covid-19* tentu membuat anak-anak yang ditinggalkan merasa terpukul.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kematian orangtua dapat meningkatkan risiko adanya permasalahan pada kesehatan mental dan ancaman terhadap *emotional well-being* seperti kecemasan, stress, depresi serta munculnya gejala somatic (Bergman et al., 2017). Selain itu, kematian orangtua memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang pada anak yang ditinggalkan seperti penggunaan obat-obatan terlarang (Berg et al., 2016), meningkatkan risiko terjadinya *posttraumatic growth* (Tuazon & Gressard, 2021), risiko melakukan percobaan bunuh diri (Adam et al., 1982) dan kerusakan kognitif di masa tua (Fu, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terhadap anak-anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru, terdapat permasalahan yang menimbulkan gangguan psikologis seperti perasaan cemas, stress dan depresi. Selain itu, kepergian orangtua membuat anak-anak kerap mendapat stigma dan diskriminasi dari teman-temannya. Hal ini menyebabkan mereka merasa minder dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Kepergian orangtua juga menyebabkan anak rentan mengalami kekurangan kasih sayang dan rasa kehilangan sosok seorang ayah maupun ibu dalam kehidupannya meskipun telah ada figur yang berperan sebagai pengganti.

Setelah kematian orangtua, anak-anak akan menjalani kehidupan bersama orangtua yang masih hidup atau pada anak yang kehilangan kedua orangtuanya maka akan diasuh oleh saudara atau pihak lain yang bertanggung jawab. Anak-anak tersebut akan mengalami masa berduka yang penuh tantangan setelah peristiwa kehilangan. Namun, rasa kehilangan ini bersifat individual karena tidak ada satu orang pun merasakannya dengan cara yang sama. Orang yang tidak dapat menerima kehilangan orang yang disayangi maka akan merasa tertekan dan terpuruk. Namun, orang-orang yang mampu menerima kehilangan dapat menerimanya dengan lebih tenang.

Oleh karena itu, seorang anak yang ditinggal orangtuanya akibat terpapar *covid-19* harus bertahan dan mengembangkan kemampuan khususnya, terlepas dari kesulitan yang mereka alami. Kemampuan ini disebut resiliensi yang berarti kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani, 2019), seperti ketika kehilangan orang yang dicintai akibat terinfeksi *covid-19*.

Terdapat tujuh komponen utama atau aspek yang membantu terbentuknya resiliensi pada diri individu. Regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian adalah tujuh komponen utama resiliensi menurut Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani (2019) yang akan diukur dalam penelitian ini.

Secara umum, resiliensi yang terbangun pada seorang anak adalah kemampuan mereka untuk bangkit melalui berbagai cara, seperti berusaha bangkit

dengan memfokuskan diri untuk menjadi kuat, menghabiskan waktu dengan anggota keluarga yang masih ada untuk beralih dari situasi sulit, berbicara dengan diri sendiri dan orang lain untuk meluapkan emosi mereka serta mencari dukungan dari orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi pada Anak yang Kehilangan Orangtua akibat *Covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Resiliensi pada Anak yang Kehilangan Orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?”, menggunakan pendapat teori dari Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani (2019) permasalahan penelitian tersebut dijabarkan ke dalam sub-sub permasalahan yaitu:

1. Bagaimana karakteristik subjek?
2. Bagaimana resiliensi pada subjek yang dijabarkan dalam aspek-aspek sebagai berikut:
  - a. Bagaimana regulasi emosi anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
  - b. Bagaimana pengendalian impuls anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?

- c. Bagaimana optimisme anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
- d. Bagaimana empati anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
- e. Bagaimana kemampuan analisis penyebab masalah anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
- f. Bagaimana efikasi diri anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
- g. Bagaimana kemampuan anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* untuk keluar dari kondisi sulit yang ada di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran “Resiliensi pada Anak yang Kehilangan Orangtua akibat *Covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal”. Sedangkan tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah mendapatkan gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik subjek.
2. Resiliensi subjek yang dijabarkan dalam aspek-aspek sebagai berikut:
  - a. Regulasi emosi anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
  - b. Pengendalian impuls anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

- c. Optimisme anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- d. Empati anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- e. Kemampuan analisis penyebab masalah anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- f. Efikasi diri anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- g. Kemampuan anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19* untuk keluar dari kondisi sulit yang ada di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat bermanfaat secara teori dan praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan data sebagai sumber evaluasi untuk teori praktik rehabilitasi sosial anak yang sudah ada, terutama yang berkaitan dengan resiliensi. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memperluas pengetahuan peneliti sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk praktik pekerjaan sosial profesional, khususnya mengenai resiliensi anak-anak dengan kehilangan orang tua akibat pandemi *covid-19*.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak yang kehilangan orangtua akibat terpapar pandemi *covid-19* untuk tetap beraktivitas secara positif, produktif dan berdampak baik bagi masyarakat maupun diri mereka sendiri.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi mengenai “Resiliensi pada Anak yang Kehilangan Orangtua akibat *Covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal” sebagai berikut:

**BAB I** : **PENDAHULUAN**, bab ini memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : **KAJIAN KONSEPTUAL**, bab ini memuat tentang penelitian terdahulu dan tinjauan konseptual mengenai resiliensi, tinjauan tentang anak, tinjauan tentang anak yang kehilangan orangtua, tinjauan tentang *covid-19* dan tinjauan tentang pekerjaan sosial dengan anak.

**BAB III** : **METODE PENELITIAN**, bab ini memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik



pengumpulan data, teknik analisa data serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, bab ini memuat tentang gambaran lokasi penelitian yang terdiri dari karakteristik lokasi penelitian dan sasaran penelitian. Hasil penelitian yang terdiri dari karakteristik responden penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari analisis masalah penelitian, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber.

**BAB V : USULAN PROGRAM**, bab ini memuat tentang dasar pemikiran nama program, sasaran program, pelaksana program, tujuan program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah pelaksanaan program, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan.

**BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**, bab ini memuat tentang simpulan dan saran secara keseluruhan dari proses dan hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**